

## PENGUNGKAPAN DIRI MELALUI MEDIA SOSIAL DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DITINJAU DARI JENIS KELAMIN PADA SISWA

Oleh :  
Twi Lia Widiyawati<sup>1</sup>  
Dyah Astorini Wulandari<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengungkapan diri melalui media sosial dengan komunikasi interpersonal ditinjau dari jenis kelamin pada remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi penelitian berjumlah 150 siswa dengan sampel 108 siswa. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan melalui teknik *simple random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala komunikasi interpersonal (31 aitem valid,  $\alpha = 0,874$ ) dan pengungkapan diri melalui media sosial (23 aitem valid,  $\alpha = 0,911$ ). Hasil analisis data menggunakan *pearson's product moment* dan diperoleh nilai signifikansi  $p$  sebesar 0,008 ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis di terima, yaitu adanya hubungan antara pengungkapan diri melalui media sosial dengan komunikasi interpersonal pada siswa MTS Al-Hidayah Purwokerto. Serta nilai *pearson correlation* sebesar -0,254 yang menghasilkan korelasi negatif. Serta dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan namun negatif dimana semakin tinggi pengungkapan diri melalui media sosial maka semakin rendah komunikasi interpersonalnya, dan sebaliknya semakin rendah pengungkapan diri yang dilakukan melalui media sosial maka semakin tinggi komunikasi interpersonalnya. Berdasarkan hasil uji independen samples test signifikansi sebesar 0,319 ( $\text{sig} < 0,05$ ) menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan antara pengungkapan diri pada anak laki-laki maupun anak perempuan. sama halnya dengan komunikasi interpersonal dengan signifikansi sebesar 0,109 ( $\text{sig} < 0,05$ ) menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada komunikasi interpersonal pada laki-laki maupun perempuan.

**Kata Kunci :** komunikasi interpersonal, pengungkapan diri, media sosial, remaja, siswa MTS Al-Hidayah Purwokerto.

### ABSTRACT

*This study aims to determine the relationship between self-disclosure through social media with interpersonal communication in terms of gender in adolescents. This research is a quantitative research. The research population was 150 students with a sample of 108 students. The data collection technique in this study used a simple random sampling technique. The data collection method used interpersonal communication scale (31 valid items, = 0.874) and self-disclosure through social media (23 valid items, = 0.911). The results of data analysis using Pearson's product moment and obtained a  $p$  significance value of 0.008 ( $p < 0.05$ ). These results indicate that the hypothesis is accepted, namely that there is a relationship between self-disclosure through social media and interpersonal communication in MTS Al-Hidayah Purwokerto students. And the Pearson correlation value of -0.254 which produces a negative correlation. And it can be concluded that there is a significant but negative relationship where the higher the self-disclosure through social media, the lower the interpersonal communication, and conversely the lower the self-disclosure made through social media, the higher the interpersonal communication. Based on the results of the independent samples test, the significance of 0.319 ( $\text{sig} < 0.05$ ) indicates that there is no significant difference between self-disclosure in boys and girls. as well as interpersonal communication with a significance of 0.109 ( $\text{sig} < 0.05$ ) indicates that there is no significant difference in interpersonal communication between men and women.*

---

<sup>1</sup> Twi Lia Widiyawati, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, widiyatit93@gmail.com

<sup>2</sup> Dyah Astorini Wulandari, Universitas Muhammadiyah Purwokerto,

**Keywords:** *interpersonal communication, self-disclosure, social media, adolescents, students of MTS Al-Hidayah Purwokerto.*

## **PENDAHULUAN**

Manusia merupakan makhluk sosial, yang artinya manusia tidak dapat hidup sendiri oleh sebab itu manusia membutuhkan orang lain yang berada disekitarnya. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sangat perlu untuk melakukan komunikasi atau interaksi dengan manusia lainnya (Juliana & Erdiansyah, 2020). Menurut Wood dan Julia (dalam Irawan 2017) komunikasi merupakan salah satu alat yang digunakan untuk berinteraksi antar individu satu dengan yang lainnya, komunikasi juga menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia seperti dalam kehidupan sehari-hari seseorang tidak akan terlepas dari komunikasi. Komunikasi merupakan sebuah proses sosial yang terjadi dan dilakukan oleh dua orang ataupun lebih yang saling bertukar informasi serta makna. Hal ini sama dengan pendapat dari Griffin dan Moorhead (dalam Hidayat, 2017). Usman (2013) mengatakan bahwa manusia dalam kehidupannya harus saling berkomunikasi, yang artinya memerlukan orang lain serta membutuhkan kelompok atau masyarakat untuk saling berkomunikasi satu sama lain ataupun saling berinteraksi.

Menurut Papalia, Olds, & Feldman (dalam Widiantari & Herdiyanto, 2013) kebutuhan untuk dapat memiliki hubungan dengan orang lain akan tinggi ketika individu berada pada tahap perkembangan remaja. Masa remaja sangat sering disebut sebagai masa sosial dikarenakan sepanjang masa remaja hubungan sosial akan semakin tampak jelas serta menjadi sangat dominan (Paramithasari & Dewi, 2013). Sakti & Yulianto (2013) juga meyakini bahwa remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju ke dewasa, dimana mereka masih mencari jati diri serta membantuk citra diri kepada masyarakat, membuat mereka ingin mendapat pengakuan dan ingin dikagumi oleh masyarakat yang membuat remaja berupaya untuk menunjukkan eksistensinya.

Remaja diharapkan untuk dapat mencapai hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman sebayanya baik itu pria maupun wanita, serta diharapkan untuk mencapai kemandirian emosional, perilaku sosial yang lebih bertanggung jawab lagi (Kusumo & Jatmika, 2020). Menurut (Widiantari & Herdiyanto, 2013) masa remaja merupakan suatu periode transisi perkembangan yaitu antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan pada perkembangan kognitif, biologi serta sosial. Santrock (dalam Widiantari & Herdiyanto, 2013) menjelaskan bahwa secara sosial, remaja ditandai dengan adanya sebuah tuntutan untuk dapat mencapai kemandirian serta perubahan dalam menjalin sebuah relasi dengan individu lain dalam konteks sosial.

Namun pada kenyataannya, pada saat ini remaja dihadapkan dalam satu permasalahan terkait dengan komunikasi interpersonal yang dilakukan, dimana mereka mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi dengan lingkungan sekitar. Hal ini juga dikatakan oleh Purnomo (dalam Kusumo & Jatmika, 2020) bahwa remaja mengalami kesulitan untuk dapat mencapai suatu hubungan yang baru serta lebih matang dalam melakukan komunikasi dengan orang lain serta dapat menyampaikan pikiran, perasaannya, dan pendapat. Dari studi pendahuluan yang dilakukan menggunakan *google form*. Dengan jumlah 47 responden. Sebanyak 24 responden mengatakan adanya kesulitan dan kendala dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan presentase 51,7 % , sedangkan untuk 23 responden mengatakan tidak ada kendala dalam berkomunikasi interpersonal dengan presentase 48,3 % . Selain dari kendala yang di alami oleh remaja, komunikasi interpersonal tidak berjalan dengan baik disebabkan tidak terpenuhinya aspek-aspek dalam komunikasi interpersonal seperti keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh 47 reponsesden,

24 responden tersebut juga menjelaskan bahwa siswa lebih nyaman untuk berkomunikasi serta mengungkapkan diri menggunakan media sosial.

Handayani & Mayasari (2019) dalam penelitiannya menjelaskan komunikasi interpersonal dapat membantu perkembangan sosial siswa, hal ini terlihat dari pergaulan yang dilakukan siswa, dimana siswa dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik tidak akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi serta bersosialisasi dengan teman sebayannya. Sebaliknya jika siswa mempunyai komunikasi interpersonal yang rendah maka tidak dapat menunjukkan ketebukaan diri, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan yang mendukung dalam berkomunikasi sehingga dalam hubungan pertemanan yang akrab akan sulit tercapai. Hal ini akan berdampak pada kesulitan bersosialisasi dengan teman sebaya dan lebih menyendiri. Tentu hal ini dapat menghambat perkembangan sosialnya.

Adapun beberapa kendala yang di alami remaja dalam melakukan komunikasi interpersonal yang ditujukan dengan responden tersebut merasa bahwa ketika melakukan komunikasi lawan bicara tidak merespon dengan baik atau tidak adanya timbal balik yang positif ketika sedang melakukan komunikasi yang mengakibatkan responden merasa gugup, tidak berani menatap lawan bicara, tidak percaya diri, tidak diperhatikan, tidak adanya timbal balik yang baik oleh lawan bicara. Terlalu gugup dan tidak adanya tanggapan dari lawan bicara. Hal-hal berikut merupakan sebuah gambaran betapa pentingnya remaja merasa diterima oleh teman sebayanya, terlepas dari jenis kelamin mereka (Garcia dalam Akbar & Faryansyah, 2018).

Pengungkapan diri remaja di media sosial merupakan sebuah respon-respon negatif dalam berkomunikasi. Maka dari itu remaja lebih senang mengungkapkan dirinya melalui media sosial dan tidak memahami bahayanya pengungkapan diri yang berlebihan di media sosial. Maka dari itu komunikasi interpersonal dengan orang lain seperti keluarga, guru, teman sebaya dan sebagainya harus dioptimalkan agar remaja mempunyai wadah yang benar dalam mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Menurut Wood dan Julia (dalam Irawan 2017) komunikasi merupakan salah satu alat yang digunakan untuk berinteraksi antar individu satu dengan yang lainnya, komunikasi juga menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia seperti dalam kehidupan sehari-hari seseorang tidak akan terlepas dari komunikasi.

Arnus (2010) mengatakan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi membuat komunikasi interpersonal tidak hanya dilakukan secara *face to face* saja, akan tetapi juga dapat dilakukan dengan menggunakan media komunikasi, dimulai dengan menggunakan pesawat telepon, kemudian seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi khususnya internet dan adanya konvergensi media, kini masyarakat dapat melakukan komunikasi interpersonal tanpa harus bertatap muka dengan lawan komunikasinya, kemajuan teknologi komunikasi dan informasi memungkinkan kita berkomunikasi dengan menggunakan media komputer.

Menurut DeVito (2013) komunikasi interpersonal diartikan sebagai umpan balik yang ditujukan untuk dapat membantu individu meningkatkan efektivitas pribadi serta efektifitas antar pribadi. Namun dalam komunikasi interpersonal juga sering terjadinya kesalahpahaman seperti adanya gangguan-gangguan dalam komunikasi. Menurut Wiendijarti (2011) gangguan tersebut mencakup tiga hal yaitu gangguan fisik, gangguan psikologi, serta gangguan semantik. Komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif atau berhasil jika ada kesiapan dari individu yang terlibat untuk saling menerima, mendengarkan, terdapat keterbukaan, serta kepekaan dalam membaca bahasa tubuh dan adanya umpan balik dari individu lain.

Darmawan et al (dalam Mataputun & Saud, 2020) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa efektivitas komunikasi interpersonal sangat dipengaruhi oleh seberapa besar pengungkapan diri dari seorang remaja yang sedang melakukan interaksi, sehingga dapat meningkatkan hubungan antar personal remaja tersebut, dan menjadi lebih erat serta lebih dekat walaupun mereka berkomunikasi menggunakan media sosial. Keterbukaan diri adalah sebuah

kunci dalam membangun komunikasi interpersonal dengan individu lain (Mataputun & Saud, 2020). Dayakisni (dalam Paramithasari & Dewi, 2013) mengatakan bahwa suatu bentuk komunikasi yang menawarkan atau memberikan informasi mengenai diri sendiri kepada individu lain dapat disebut sebagai pengungkapan diri.

Pengungkapan diri yang dilakukan di media sosial pada umumnya memiliki bentuk yaitu status, foto/ video, komentar, *chatting*, dan lainnya terkait dengan kejadian yang sedang dialami serta perasaan yang sedang dirasakan agar dapat diketahui oleh sesama pengguna media sosial terkait (Sagiyanto & Ardiyanti, 2018). Pada siswa dan siswi MTS Al-Hidayah Purwokerto dalam studi pendahuluan yang dilakukan mengungkapkan bahwa siswa lebih nyaman untuk mengungkapkan diri melalui media sosial dikarenakan dapat mengungkapkan apa yang mereka rasakan serta dapat menjadikan media sosial untuk tempat menunjukkan dirinya seperti mengungkapkan kehidupan kesehariannya tanpa ragu serta segala kegiatan yang dilakukan agar bisa di akses dengan mudah oleh pengguna media sosial terkait. Serta kebanyakan siswa di MTS Al-Hidayah Purwokerto juga sudah menggunakan media sosial lebih dari satu tahun serta kebanyakan siswa juga menggunakan lebih dari satu jenis media sosial untuk media pengungkapan dirinya, seperti *tiktok*, *instagram*, *facebook*, *whatsApp*, dan lain sebagainya .

Berdasarkan data yang di laporan oleh Madden, Lenhart, Duggan, Cortesi, dan Gasser (dalam Akbar & Faryansyah, 2018) 95 % remaja dengan rentang usia antara 12-17 aktif secara online di media sosial. Anak muda sekarang akan tanpa ragu untuk dapat menunjukkan detail kehidupan pribadinya secara umum di media sosial. Serta sudah menjadi kebiasaan dikalangan anak muda juga untuk mengungkapkan berbagai macam informasi pribadinya tersebut secara online Nosko, Wood & Molema (dalam Paramithasari & Dewi, 2013). Pengungkapan diri yang dilakukan oleh remaja melalui media sosial merupakan sebuah bentuk penghindaran dari respon-respon yang tidak mengenakan atau menyenangkan terhadap interaksi interpersonal secara tatap muka (Akbar & Faryansyah, 2018).

Selaras dengan Vydia, Irliana & Savitri (2014) media sosial yang marak digunakan oleh para remaja dijadikan sebagai tempat curhat untuk mereka, karena selama mereka di rumah serta tidak di perhatikan oleh sekolah, teman, maupun keluarga. Maka dari itu individu banyak yang beranggapan bahwa beberapa alasan membuat komunikasi dunia maya menjadi lebih nyaman serta lebih lengkap dari pada berkomunikasi secara langsung atau dengan bertatap muka di dunia nyata (Setiadi, 2019).

## **METODE PENELITIAN**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII dari MTS Al-Hidayah Purwokerto yang berjumlah 150 orang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengampilan sampling pada penelitian ini menggunakan sampel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Probability sampling* yaitu sebuah teknik pengambilan sampel yang memberikan suatu kesempatan yang sama bagi setiap unsur dalam sebuah populasi untuk dapat dipilih menjadi anggota sampel dengan teknik yang digunakan berupa *simple random sampling*. Teknik *simple random sampling* merupakan sebuah teknik pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2019). Sampel penelitian yang diperoleh berdasarkan teknik *simple random sampling* sebanyak 108 siswa.

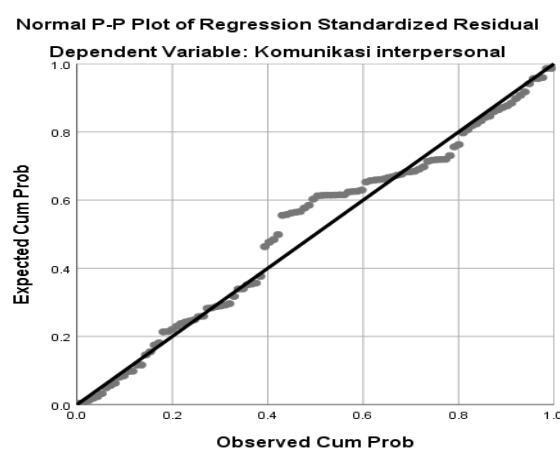
Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua skala yaitu Skala Komunikasi interoersonal (31 aitem valid,  $\alpha = 0,874$  ) yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan DeVito (2013) yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Sedangkan skala pengungkapan diri melalui media sosial (23 aitem valid,  $\alpha = 0,911$  ) yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Wheelless, Nesser dan McCroskey (1986)

yaitu jumlah (*amount of disclosure*), tujuan (*intent to disclosure*), positif-negatif (*positive-negative nature of disclosure*), kejujuran-kecermatan (*honesty-accuracy of disclosure*), dan kedalaman (*control of depth of disclosure*). Metode analisis yang digunakan yaitu uji asumsi dan uji hipotesis dengan menggunakan SPSS 25.

## HASIL

### Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan probability plot yaitu dengan membandingkan distribusi kumulatif dan distribusi normal. Menurut Ghozali (2013) model regresi plot dapat dikatakan berdistribusi normal jika data plotting (titik-titik) yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonal. Berdasarkan hasil analisis plotting pada penelitian ini maka dapat terlihat bahwa titik-titik yang terbentuk tersebut mengikuti garis diagonal dan berda disektor garis diagonal sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi berdistribusi normal.



Gambar 1. Uji Heterokedastitas

### Uji Linieritas

Tabel 1.  
Uji Linieritas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Komunikasi Interpersonal *	Between Groups	(Combined)	7975.380	50	159.508	.875	.684
		Linearity	1183.666	1	1183.666	6.490	.014
		Deviation from Linearity	6791.713	49	138.606	.760	.836
	Within Groups		10396.500	57	182.395		
	Total		18371.880	107			

Uji asumsi linearitas dilakukan menggunakan batuan program SPSS yaitu dengan *test for linearity* pada taraf signifikan 0,05. Hasil uji linearitas dikatakan linear apabila memiliki nilai signifikan (*linearity*) atau *deviation from linearity* lebih besar dari 0,05 atau  $p > 0,05$ . Berdasarkan hasil uji asumsi linearitas didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,836 > dari 0,05 artinya pada penelitian ini terdapat hubungan yang linear antara komunikasi interpersonal dan pengungkapan diri.

**Uji Hipotesis**

Tabel 2.  
 Hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment*  
**Correlations**

		Pengungkapan Diri	Komunikasi Interpersonal
Pengungkapan Diri	Pearson Correlation	1	-.254**
	Sig. (2-tailed)		.008
	N	108	108
Komunikasi Interpersonal	Pearson Correlation	-.254**	1
	Sig. (2-tailed)	.008	
	N	108	108

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel diatas dapat menunjukkan bahwa hasil uji korelasi yang dilakukan menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,008 ( $P < 0,05$ ), sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan pengungkapan diri melalui media sosial dengan komunikasi interpersonal karena nilai signifikansi dibawah ( $p < 0,05$ ). Namun dari hasil output diketahui bahwa besarnya *pearson correlation* antara pengungkapan diri dengan komunikasi interpersonal adalah -0,254 yang menghasilkan korelasi negatif yang ditunjukkan oleh tanda negatif di depan koefisien korelasi.

Maka dapat disimpulkan dari hasil uji korelasi *pearson's product moment* yang dilakukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pengungkapan diri melalui media sosial dengan komunikasi interpersonal. Dimana semakin tinggi pengungkapan diri melalui media sosial maka semakin rendah komunikasi interpersonalnya, dan sebaliknya semakin rendah pengungkapan diri yang dilakukan melalui media sosial maka semakin tinggi komunikasi interpersonalnya.

Tabel 3.  
 Hasil uji *Independent Samples Test*  
**Group Statistics**

	jenis kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
pengungkapan diri	laki-laki	53	66.2453	15.24026	2.09341
	perempuan	55	65.1273	17.00442	2.29288
			<i>t-test for Equality of Means</i>		
	F	sig			Sig t-test
	2,337	0,129	1,002		0,319

Dari nilai signifikansi 0,319 ( $sig < 0,05$ ) menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan antara pengungkapan diri pada anak laki-laki maupun anak perempuan. dilihat dari nilai rata-rata (mean), skor yang lebih tinggi adalah skor dari pengungkapan diri anak laki-laki, tapi dari uji t dapat dilihat bahwa perbedaan tidak signifikan, hal tersebut karena selisihnya tipis serta tidak terlalu banyak.

**PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel pengungkapan diri melalui media sosial dengan komunikasi interpersonal. Hal ini didasarkan pada hasil uji hipotesis. Berdasarkan hasil analisis korelasi *pearson's product moment* antara variabel pengungkapan diri melalui media sosial terhadap komunikasi interpersonal maka diketahui bahwa nilai signifikan sebesar 0,008 ( $p < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima artinya ada hubungan yang signifikan antara pengungkapan diri melalui media sosial dengan komunikasi interpersonal. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Devi & Siswati (2018) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pengungkapan diri melalui media sosial Whatsapp dengan komunikasi pada siswa semester empat SMA Negeri 1 Salatiga dimana dengan  $p = 0.000$  ( $p < 0,05$ ). Dalam penelitian Juliana & Erdiansyah (2020) juga menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *Self disclosure* (pengungkapan diri) terhadap kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa, hal ini dibuktikan dengan hasil nilai  $T_{value} > T_{tabel}$ ,  $T_{value} = 3,73 > T_{tabel} = 1,96$  atau dapat disimpulkan bahwa  $t_{value}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$ .

Namun ada hal yang menarik bahwa dalam penelitian ini nilai besarnya *pearson correlation* antara pengungkapan diri dengan komunikasi interpersonal adalah -0,254 yang menghasilkan korelasi negatif yang ditunjukkan oleh tanda negatif di depan koefisien korelasi. Dan hal itu menunjukkan bahwa semakin tinggi pengungkapan diri melalui media sosial maka semakin rendah komunikasi interpersonalnya, dan sebaliknya semakin rendah pengungkapan diri yang dilakukan melalui media sosial maka semakin tinggi komunikasi interpersonalnya.

Berdasarkan data statistik yang ada, bahwa pada siswa MTS Al-Hidayah Purwokerto memiliki pengungkapan diri melalui media sosial yang cukup tinggi. Hal ini terlihat dari hasil analisis deskriptif yang menunjukkan dari 108 siswa memiliki kategori pengungkapan diri yang berbeda satu sama lain. Realita dilapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa MTS Al-Hidayah Purwokerto memiliki pengungkapan diri melalui media sosial yang cukup tinggi karena skor terbanyak ada pada tingkatan sedang dan tinggi yaitu 36,1% dan 32,4%. Namun berkorelasi negatif terhadap komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh siswa MTS Al-Hidayah Purwokerto. Dimana semakin tinggi pengungkapan diri melalui media sosial dilakukan maka semakin rendah komunikasi interpersonalnya, serta sebaliknya. Dan rata-rata siswa MTS Al-Hidayah Purwokerto menggunakan media sosial selama lebih dari 7 jam perhari ada juga yang kurang dari 7 jam perhari. Dan juga sering menggunakan media sosial yang mereka miliki.

Peneliti melihat bahwa kebanyakan siswa MTS Al-Hidayah Purwokerto memilih untuk pengungkapan diri menggunakan sosial media karena lebih nyaman dan lebih bebas mengekspresikan perasaan yang mereka rasakan. Derlega & Grzelak (dalam Akbar & Faryansyah, 2018) mengatakan bahwa individu bisa melakukan pengungkapan diri karena berbagai alasan, seperti melakukan pengungkapan diri untuk dapat meningkatkan penerimaan sosial agar dapat diterima oleh individu lain, mengungkapkan informasi pribadi sebagai alat kontrol sosial, berbagai informasi diri kepada individu lain sebagai cara untuk memulai suatu hubungan, serta mengekspresikan diri dan perasaan untuk dapat mengurangi stress yang dimiliki.

Kebanyakan siswa MTS Al-Hidayah Purwokerto lebih senang mengungkapkan dirinya melalui media sosial karena mereka beranggapan bahwa pengungkapan diri di media sosial lebih mudah dan lebih nyaman serta banyaknya teman pengguna yang dapat melihatnya dan tidak merasa malu untuk mengungkapkannya. Peneliti juga melihat pada media sosial yang menjadi responden penelitian, individu tersebut cenderung membuat status pengungkapan diri dengan kata-kata yang kurang baik atau kurang menyenangkan (negatif) dan tidak jarang untuk mengungkapkan diri tapi tidak sesuai dengan dirinya agar terlihat baik dimata pengguna lain, namun tidak semua responden melakukan hal tersebut karena masih banyak individu yang melakukan pengungkapan diri dengan cara yang positif. Sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Mahardika & Farida (2019) berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap informan menjelaskan bahwa seorang individu akan merasa nyaman serta terpenuhi kebutuhannya dalam sebuah proses pengungkapan diri melalui fitur *instastory*, dan individu juga cenderung tidak akan jujur dalam sebuah kondisi yang memang sedang mereka hadapi, individu terkadang hanya akan mengunggah sebuah *story* yang hanya bersifat pencitraan atau mengenai hal-hal baik tentang dirinya. Membagikan atau mengungkapkan informasi pribadi serta perasaan kepada individu lain, tentu tidak lepas dari bahaya yang ada dan mengandung sebuah resiko (Akbar & Faryansyah, 2018).

Menurut (Paramithasari & Dewi, 2013) resiko pengungkapan diri akan menjadi lebih besar ketika individu tersebut melakukannya di media sosial. Hal tersebut disebabkan bahwa semua orang dapat dengan mudah mengakses serta membaca data pribadi atau tulisan yang individu tersebut unggulkan di media sosial. Sama hal yang dikatakan Taylor (dalam Akbar & Faryansyah, 2018) bahwa pengungkapan diri memiliki beberapa resiko diantaranya adalah orang lain tidak akan peduli atau tertarik mengenai informasi yang di sampaikan oleh seseorang, informasi pribadi yang diberikan kepada individu lain dapat juga disalahgunakan untuk menyakiti orang lain, informasi pribadi yang diberikan kepada orang lain dapat juga menimbulkan penolakan sosial, serta informasi yang memang sifatnya pribadi yang disampaikan seharusnya dapat dirahasiakan namun justru bisa disebarluaskan dengan mudah. Menurut Blau (dalam Utomo & Laksmiwati, 2019) pengungkapan diri melalui media sosial sama juga dengan mengungkapkan diri secara bertatap muka, serta tidak hanya terkait dengan komunikasi interpersonal secara tulisan, melainkan juga melalui gambar atau sebuah video pendek tanpa adanya judul tertentu dalam memberikan sebuah penjelasan pun termasuk kedalam mengungkap diri.

Maka dari itu pengungkapan diri melalui media sosial sebaiknya dilakukan dengan pemikiran yang matang serta menimbang resiko yang akan terjadi jika kita mengungkapkan hal yang pribadi ke media sosial. Pengungkapan diri remaja di media sosial merupakan sebuah respon-respon negatif dalam berkomunikasi. Maka dari itu remaja lebih senang mengungkapkan dirinya melalui media sosial dan tidak memahami bahayanya pengungkapan diri yang berlebihan di media sosial. Maka dari itu komunikasi interpersonal dengan orang lain seperti keluarga, guru, teman sebaya dan sebagainya harus dioptimalkan agar remaja mempunyai wadah yang benar dalam mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Menurut Wood dan Julia (dalam Irawan, 2017) komunikasi merupakan salah satu alat yang digunakan untuk berinteraksi antar individu satu dengan yang lainnya, komunikasi juga menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia seperti dalam kehidupan sehari-hari seseorang tidak akan terlepas dari komunikasi.

Penelitian ini menjelaskan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan antara pengungkapan diri laki-laki maupun perempuan, karena melihat dari nilai signifikansi 0,319 ( $\text{sig} < 0,05$ ) menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan antara pengungkapan diri pada anak laki-laki maupun anak perempuan di MTS Al-Hidayah Purwokerto. Perbedaan yang tidak signifikan ini antara jenis kelamin atau gender pada pengungkapan diri sangat berbeda dengan teori yang dimiliki oleh DeVito (2011) yang mengatakan bahwa jenis kelamin dan usia merupakan sebuah faktor penentu munculnya pengungkapan diri atau *self disclosure*. Hal ini terjadi karena semakin berkembangnya teknologi serta internet sehingga hampir semua remaja memiliki akun media sosial yang kapan saja dapat digunakan sebagai sarana pengungkapan diri dimana saja serta kapan saja baik antara laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut didukung dengan penemuan lapangan bahwa remaja yang aktif menggunakan media sosial telah merata antara laki-laki dan perempuan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**



Terdapat hubungan yang signifikan antara pengungkapan diri melalui media sosial dengan komunikasi interpersonal ditinjau dari jenis kelamin pada siswa di MTS Al-Hidayah Purwokerto. Dalam penelitian ini hubungan antara pengungkapan diri melalui media sosial dengan komunikasi interpersonal pada siswa di MTS Al-Hidayah Purwokerto adalah negatif dimana semakin tinggi pengungkapan diri melalui media sosial maka semakin rendah komunikasi interpersonalnya, ataupun sebaliknya. Menurut jenis kelamin tidak adanya perbedaan yang signifikan antara pengungkapan diri melalui media sosial antara laki-laki dan perempuan. Adapun saran untuk peneliti selanjutnya yaitu Kelemahan dalam penelitian ini adalah penelitian ini dilakukan pada kondisi covid-19 sehingga pengambilan data cukup sulit, selain itu penelitian ini kurang mendalam karena hanya menggunakan analisis korelasi akan lebih bagus bila ditambah dengan wawancara serta observasi kepada siswa untuk memperkuat hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Dan diharapkan melakukan penelitian tidak hanya pada kelas VII dan VIII saja namun juga pada jenjang yang lebih lagi yang masih termasuk kedalam golongan remaja atau bisa juga penelitian ini dilakukan pada subjek yang dewasa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Z., & Faryansyah, R. (2018). Pengungkapan Diri Di Media Sosial Ditinjau Dari Kecemasan Sosial Pada Remaja. *Ikraith-Humaniora*, 2(2), 94–99. <https://media.neliti.com/media/publications/226387-pengungkapan-diri-di-media-sosial-ditinj-40d239f4.pdf>
- Arnus, S. H. (2010). Self Disclosure Di Media Sosial Pada Mahasiswa Iain Kendari. *Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah IAIN Kendari*, 1–18. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-izzah/article/view/459>
- Devi, S. S., & Siswati. (2018). Hubungan Antara Pengungkapan Diri Melalui Media Sosial Melalui Media Sosial Whatsapp Dengan Komunikasi Pada Siswa Semester Empat Sma Negeri 1 Salatiga. *Empati*, 7(3), 58–62.
- Devito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book (Thirteenth Edition)* (K. Bowers & M. Mashburn (eds.); 13th ed.). Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, S., & Mayasari, S. (2019). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa The Correlation of Self Concept With Interpersonal Communication. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(3), 1–15. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/19039/13573>
- Hidayat, R. (2017). Perilaku Etis Dosen Dalam Perspektif Efikasi Diri, Kepemimpinan, Dan Komunikasi Interpersonal. *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 37–44. <https://doi.org/10.33751/pedagog.v1i1.220>
- Irawan, S. (2017). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 39. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i1.p39-48>
- Juliana, K., & Erdiansyah, R. (2020). Pengaruh Konsep Diri dan Self Disclosure Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa. *Koneksi*, 4(1), 29–35. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6500>
- Kusumo, P., & Jatmika, D. (2020). Adiksi Internet Dan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja (*Internet Addiction and Interpersonal Communication Skills of Adolescents*). *Jurnal Psibernetika*, 13(1), 20–31. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v13i1.2312>
- Mahardika, R. D., & Farida, F. (2019). Pengungkapan Diri pada Instagram Instastory. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 3(1), 101.

- <https://doi.org/10.25139/jsk.v3i1.774>
- Mataputun, Y., & Saud, H. (2020). Analisis komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri remaja. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(1), 32–37.
- Paramithasari, P. P., & Dewi, E. K. (2013). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Pengungkapan Diri Di Jejaring Sosial Pada Siswa Sma Kesatrian 1 Semarang. *Empati*, 2(4), 376–385.
- Sagiyanto, A., & Ardiyanti, N. (2018). Self Disclosure Melalui Media Sosial Instagram (Studi Kasus Pada Anggota Galeri Quote). *Nyimak (Journal of Communication)*, 2(1), 81–94. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v2i1.687>
- Sakti, B. C., & Yulianto, M. (2013). Penggunaan Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja. *Interaksi-Online*, 6(4), 1–12. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/21950>
- Setiadi, G. J. (2019). Self-disclosure individu androgini melalui instagram sebagai media eksistensi diri. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 3(2), 272–286. <https://doi.org/10.25139/jsk.v3i2.1497>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Alfabeta.
- Usman, B. (2013). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Kinerja Pegawai Pada Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Palembang. *Media Wahana Ekonomika*, 10(1), 1–18.
- Utomo, W. P. B., & Laksmiwati, H. (2019). Hubungan Harga Diri dengan Pengungkapan Diri pada Siswa-siswi Pengguna Jejaring Sosial Instagram di SMA Negeri 1 Gedangan. *Character : Jurnal Psikologi*, 6(1), 1–5.
- Vydia, V., Irliana, N., & Savitri, A. D. (2014). Pengaruh Sosial Media Terhadap Komunikasi Interpersonal dan Cyberbullying Pada Remaja. *Jurnal Transformatika*, 12(1), 14. <https://doi.org/10.26623/transformatika.v12i1.86>
- Wheless, L. R., Nesser, K., & Mccroskey, J. C. (1986). *The Relationships Of Self-Disclosure And Disclosiveness To High And Low Communication Apprehension Lawrence. Communication Researchreport*, 3, 129–134.
- Widiantari, K. S., & Herdiyanto, Y. K. (2013). Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 106–115. <https://doi.org/10.24843/jpu.2013.v01.i01.p11>
- Wiendijarti, I. (2011). Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Pendidikan Seksual. *Jurnal Ilmu Komunikasi Terakreditasi*, 9(3), 274–292.